

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut definisi WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), anak usia sekolah adalah sekelompok anak berusia 7 sampai 12 tahun, anak usia tersebut harus memperhatikan pola makan yang seimbang. Anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak usia sekolah merupakan konsumen makanan yang aktif dan mandiri yang memutuskan sendiri makanan dan minuman apa yang diinginkannya, baik disekolah maupun untuk jajanan di toko lain. (Rahman & Irmayani, 2021)

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2019, sekitar 600 juta orang atau satu dari 10 orang di seluruh dunia, jatuh sakit setelah mengonsumsi makanan yang terkontaminasi. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), sekitar 20 juta kasus keracunan makanan terjadi di Indonesia setiap tahunnya. (Kasim et al., 2022)

Rendahnya tingkat keamanan pangan (PJAS) pada makanan di sekolah masih menjadi masalah dan masalah besar. Berdasarkan data jajanan anak sekolah yang dilakukan oleh Direktorat Pengawasan dan Sertifikasi Pangan POM RI pada tahun 2009 bekerja sama dengan 26 Badan POM di seluruh Indonesia, 45% PJAS mengandung bahan kimia berbahaya seperti formaldehida dan boraks untuk tidak memenuhi persyaratan. (Kasim et al., 2022)

Membeli makanan sembarangan berkontribusi terhadap angka malnutrisi sebesar 8,3% dan 27,5% secara global dengan sepertiga wilayah Afrika menderita malnutrisi kronis. Untuk keracunan makanan, sekolah dasar terbukti menjadi lokasi kejadian tertinggi kedua (20,34%) setelah rumah tangga dengan kejadian 49,15%. Akibat paling umum dari makanan ringan yang tidak aman adalah diare. Berdasarkan data 24,53% kejadian keracunan makanan terjadi di sektor

sekolah dasar, dimana 28,30% diantaranya 60%. (Adha, 2020).

Data nasional menunjukkan bahwa 87% anak lebih suka mengonsumsi jajanan di lingkungan sekolah. Sulawesi Tenggara 15,9% Sumatera Bagian Utara 18,2% Sulawesi Selatan 16,9% Kalimantan Tengah 15,6% Maluku 14,8% Aceh. Oleh karena itu, tenaga kesehatan, orang tua, dan sekolah bekerja sama untuk meningkatkan perilaku anak dalam menentukan pilihan makanan yang baik dan sehat.

Prevalensi ngemil pada anak-anak bervariasi di seluruh dunia. Misalnya, konsumsi jajanan tersebar luas di negara-negara Eropa, dengan remaja rata-rata mengonsumsi 2,8 jajanan per hari dan remaja Portugal (5-15 tahun) mengonsumsi rata-rata 1,5 jajanan per hari. Di negara-negara Asia, konsumsi makanan ringan lebih bervariasi di kalangan muda. (Salbila et al., 2023)

Misalnya, di Filipina, Rusia dan Cina, 86%, 71% remaja mengonsumsi setidaknya satu cemilan setiap hari, dan cemilan menyediakan 18% dari total energi harian mereka. Status gizi anak dapat terkena dampak negatif jika mereka sering memilih jajanan yang dipertanyakan kebersihannya, seperti jajanan siap pakai yang mengandung pewarna dan pengawet. (Salbila et al., 2023)

Berdasarkan Panduan Pangan Sehat Indonesia yang menjelaskan bahwa jajanan manis dan gurih tinggi garam, lemak, dan gula, penelitian Lembaga Penelitian Konsumen Jakarta menemukan bahwa beberapa makanan olahan mengandung aspartam, sakarin, dan siklamat. Hal ini memerlukan pengawasan dari pengelola sekolah berupa peraturan makanan di sekolah dan Peningkat berfungsinya Pelayanan Kesehatan Sekolah (UKS). (Dungga & Husain, 2019) Dalam Al Quran terdapat ayat yang menjelaskan tentang makanan, seperti dalam QS Al-Baqarah : 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah

kepada-Nya.” (QS. Al-Baqarah : 172)

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) yang dikumpulkan dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, perempuan (8,3%) dan anak usia 6 hingga 12 tahun (12,8%) yang menderita diare. Faktor lain yang berhubungan dengan prevalensi diare adalah status gizi yang buruk. (Dungga & Husain, 2019)

Anak-anak sering kali membeli makanan di luar dan tidak memperhatikan kebersihan dan kandungan makanan tersebut. Berdasarkan survei Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), lebih dari 99% anak mengonsumsi jajanan membuat mereka berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan. (Sumarni et al., 2020).

Makanan jajanan merupakan produk pangan tertentu yang mempunyai risiko tinggi terhadap kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang, tidak hanya dari segi zat gizinya tetapi juga karena kerentanannya terhadap konsumsi patogen akibat buruknya mutu dan kebersihan makanan dan minuman tersebut. Jajanan dan anak sekolah memang tidak bisa dipisahkan. (Wulandari et al., 2022).

Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan BPOM yang menunjukkan bahwa lebih dari 90% anak sekolah mengonsumsi jajanan pada jam sekolah untuk memenuhi standar aman untuk dikonsumsi dan dapat menimbulkan berbagai penyakit pada anak. Berdasarkan KLB jajanan anak sekolah di Indonesia tahun 2018, terungkap bahwa siswa SD merupakan kelompok yang paling banyak mengalami keracunan makanan. (Wulandari et al., 2022)

Jajanan anak sekolah berisiko terkontaminasi biologis atau kimia, yang dapat menimbulkan bahaya kesehatan jangka pendek dan jangka panjang. Berdasarkan data jajanan anak sekolah pada Acara Luar Biasa (KLB), siswa sekolah dasar paling mungkin mengalami penyakit bawaan makanan.

Penelitian BPOM menunjukkan 60% makanan di sekolah tidak memenuhi standar mutu dan keamanan. Penelitian BPOM juga membuktikan bahwa 45% jajanan sekolah merupakan jajanan yang tidak aman (Rahman & Irmayani, 2021)

Hal ini sama dengan penelitian BPOM (2018) jumlah kasus tertinggi terjadi pada siswa sekolah dasar sebanyak 34 kasus. Makanan untuk siswa SD seperti bakso, siomay, dan jeli seringkali mengandung bahan pengawet berbahaya seperti boraks, dan pewarna pakaian. (Rahman & Irmayani, 2021)

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran tentang makanan yang baik yaitu dalam QS. Al-Baqarah : 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Al-Baqarah [2] ayat 168)

Persediaan makanan manusia di bumi berasal dari daratan dan lautan. Kemudian dari keduanya harus diperhatikan antara makanan yang halal dan haram untuk dikonsumsi. Sebab, ketentuan dari agama Islam adalah hanya boleh mengonsumsi makanan yang halal. Untuk mengetahui bagaimana ketentuan Islam mengatur tentang apa saja yang boleh dimakan dan tidak, mari kita simak pembahasan dari firman Allah berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَالْخِنْزِيرَ وَمَا أَهَلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَن اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam

keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, amak tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah [2]: 172-173)

Pada ayat di atas, Allah menjelaskan makanan yang halal dan haram. Makanan yang halal disebutkan secara global saja, yaitu makanan yang baik, yang bergizi. Sedangkan untuk makanan yang haram disebutkan secara detail. Kuantitas makanan yang haram itu lebih sedikit dibandingkan dengan yang halal. Maka dari itu, manusia diperintah untuk bersyukur atas anugerah tersebut karena berarti manusia akan lebih mudah memperolehnya dengan cara yang halal pula.

Hadis yang menjelaskan tentang makanan halal yang artinya :

Diriwayatkan dari Abu ‘Abdillah An-Nu’man bin Basyir berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: ‘Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara yang syubhat (samar-samar), kebanyakan manusia tidak mengetahuinya, maka barang siapa menjaga dirinya dari yang samar-samar itu, berarti ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya, dan barang siapa terjerumus dalam wilayah samar-samar maka ia telah terjerumus ke dalam wilayah yang haram.’” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi junk food di kalangan pelajar merupakan fenomena umum di Indonesia (Sutarto et al., 2018). Junk food mengandung kalori, gula, garam, dan lemak yang tinggi sehingga dapat memicu berbagai masalah kesehatan, seperti obesitas, diabetes, dan penyakit jantung (WHO, 2018). Selain itu, konsumsi junk food juga dapat berdampak negatif terhadap kinerja akademik dan perilaku siswa (Adams et al., 2019).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam mengkonsumsi junk food di sekolah antara lain usia, jenis kelamin, pengaruh sikap, lingkungan, ekonomi (uang saku) dan teman sebaya (Nasution et al., 2019). Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pendidikan gizi di kalangan pelajar juga dapat berkontribusi pada pilihan makanan yang tidak sehat (Khusniyah et

al., 2020). Sebagaimana dengan firman Allah SWT :

Berdasarkan survey awal yang dilakukan penulis melihat banyak siswa yang memiliki perilaku jajan sembarangan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku siswa SDN 054904 Bambuan Stabat dalam memilih jajanan serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apa sajakah yang mempengaruhi perilaku siswa terhadap konsumsi makanan jajanan di SDN 054904 Bambuan Stabat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempegaruhi perilaku siswa dalam mengonsumsi jajanan sekolah di Sekolah Dasar Negeri 054904 Bambuan Stabat.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk menganalisis usia siswa terhadap perilaku memilih jajanan siswa di Sekolah Dasar Negeri Bambuan Stabat.
2. Untuk menganalisis jenis kelamin terhadap perilaku memilih jajanan siswa di Sekolah Dasar Negeri Bambuan Stabat.
3. Untuk menganalisis sikap siswa dalam memilih makanan jajanan di Sekolah Dasar Negeri Bambuan Stabat.
4. Untuk menganalisis faktor ekonomi keluarga siswa di Sekolah Dasar Negeri Bambuan Stabat.
5. Untuk menganalisis lingkungan tempat jajan siswa di Sekolah Dasar Negeri Bambuan Stabat.

6. Untuk menganalisis pengaruh teman sebaya terhadap perilaku memilih jajanan di SDN 054904 Bambuan Stabat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Pada penelitian yang akan dilakukan, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dalam pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya dibidang gizi. Peneliti juga mengharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan terkait perilaku konsumsi makanan jajanan siswa SD.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada responden tentang apa artinya membenarkan sikap terkait pemilihan jajanan untuk anak sekolah dasar.

#### **1. Bagi Responden**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada responden tentang apa artinya membenarkan sikap terkait pemilihan jajanan untuk anak sekolah dasar.

#### **2. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan memperoleh pengalaman dari diri peneliti dalam melakukan penelitian ini.

#### **3. Bagi Siswa**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan memungkinkan guru untuk mengajar siswa dan memberi mereka informasi yang menunjukkan bahwa mereka tahu serta perilaku yang baik dalam memilih jajanan.